



**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP
PELAKSANAAN (TEHNIK NAPAS DALAM) PADA PASIEN PRE DAN POST
OPERASI DI RSUD SAIFUL ANWAR MALANG**

Kenil Mariani¹, Lilla Maria², Risna Yekti Mumpuni³
STIKES Maharani Malang
Email: Kenilmariani73@gmail.com

ABSTRAK

Operasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan dokter dengan menggunakan cara invasif dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani. Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan cara tehnik nafas dalam sangat efektif dan berpengaruh pada pasien post operasi. Tujuan Penelitian adalah mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap (teknik napas dalam) pada pasien pre dan Post Operatif di IRNA RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimental Design dengan pendekatan One Group Pre-test – Post-test dengan Teknik Purposive Sampling, populasinya adalah seluruh pasien yang akan operasi di IRNA dan sampel sebanyak 37 responden. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p value sebesar $0.000 < 0.05$, dapat disimpulkan terdapat perbedaan pelaksanaan tehnik napas dalam yang dilakukan pasien pre dan post operasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan. Pendidikan kesehatan tehnik napas dalam diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pasien sehingga pasien melakukan tehnik napas dalam dengan benar, sehingga pasien merasa lebih nyaman setelah operasi.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Tehnik Nafas Dalam, Pre dan Post Operasi

ABSTRACT

Surgery is a form of therapy that can threaten the integrity of one's body and soul. Planned surgery can cause physiological and psychological responses in patients such as anxiety. The purpose of this study was to determine differences in patient anxiety levels before and after giving preoperative education in the Lawu Room RSSA Malang. The design in this study is an observational study with a pre-post test design in one group (One group pre-post design). Respondents of this study were 61 patients who performed surgery in Lawu Room, determined by the purposive sampling method. The questionnaire used to measure the level of anxiety is the HARS scale, which data is collected before the patient receives education, and after the patient receives education. Data analysis using Wilcoxon test. Wilcoxon's results showed that there was a difference in the level of patient anxiety before and after giving preoperative education with a p value of 0.00 ($p < 0.05$). Suggestion: the psychological state of the patient before carrying out the operation needs to be a concern for nurses, by reducing anxiety it will increase the level of service satisfaction and success of the action.

Keywords : Health Education, Deep Breathing Techniques, Pre and Post Surgery

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti pernah merasakan ketidaknyamanan didalam tubuhnya. Salah satu ketidaknyamanan itu adalah nyeri, yang merupakan suatu masalah yang timbul akibat cedera atau pembedahan. Pembedahan/operasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan dokter dengan menggunakan cara invasif dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani. Ada berbagai jenis pembedahan yang disesuaikan dengan penyakit pasien, salah satunya adalah Laparatomi.

Menurut WHO tahun 2015 dalam Tita (2017), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan yaitu 140 juta pasien (2015) di seluruh rumah sakit di dunia, diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa (2017). Berdasarkan data tabulasi nasional Departemen Kesehatan RI (2017), pada tahun 2017 di Indonesia tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Ningrum, 2017).

Nyeri post operasi bisa disebabkan oleh luka operasi, tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan. Sebaiknya pencegahan nyeri direncanakan sebelum operasi agar penderita tidak terganggu post operasi. Proses timbulnya nyeri dipengaruhi sikap dan perilaku verbal maupun nonverbal dalam menyampaikan apa yang dirasakannya (Sjamsuhidajat, 2018).

Pencegahan nyeri yang direncanakan sebelum operasi adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen nyeri non farmakologi. Untuk itu manajemen nyeri yang tepat meliputi penanganan secara keseluruhan, baik farmakologi dan non farmakologi (Pinandita, 2017). Karena pengelolaan atau manajemen nyeri juga menjadi standar

penilaian yang disyaratkan dalam SNARS maupun JCI.

Peran perawat yang sesuai dengan buku panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI adalah sebagai pemberi asuhan (care provider), pemimpin komunitas (community leader), pendidik (edukator), pembela (advocate), peneliti (researcher). Asni Harisni ditinjau oleh dr Karlina Lestari 2020. Dengan peran tersebut diatas perawat maka sebagai pendidik perawat bisa melakukan pendidikan kesehatan tentang manajemen nyeri non farmakologis. Pendekatan non farmakologi merupakan tindakan mandiri perawat untuk menghilangkan nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri, misalnya dengan Transcutan Electric Nervous Stimulating (TENS), relaksasi, terapi musik, distraksi, terapi bermain, acupressure, kompres panas/dingin, massage, dan hipnosis. Metode manajemen nyeri non farmakologis memiliki efek samping yang lebih sedikit dan tidak rumit sehingga lebih aman, nyaman dan efektif. (Zeinab Kia A, 2021).

Penanganan nyeri dengan melakukan teknik relaksasi merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi (Sehono, 2010 dalam Lela Aini 2018). Oleh karena itu perlu adanya analisa lebih dalam terkait dengan pengalaman dan manajemen nyeri pada pasien post operasi yang di IRNA II RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pre eksperimental Design dengan pendekatan One Group Pre-test – Post-test. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan operasi di IRNA 2 sejumlah 40 responden.

Sedangkan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin diperoleh 40

pasien dengan tingkat signifikansi 5 % atau 0,05, Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 37 responden. Dalam menentukan jumlah sample pada penelitian ini harus memenuhi kriteria sampel yaitu : Pasien Usia 45 s/d 60 tahun, tindakan pasien dengan operasi laparatomy, herniotomy, apendiktomy, pasien sadar penuh pasca operasi, pasien memahami Bahasa Indonesia. Pengambilan Sampel dengan metode Total sampling. Uji yang digunakan adalah Uji Wilcoxon dikarenakan berskala data ordinal dengan $\alpha < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi pelaksanaan (teknik napas dalam) sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang menjalani operasi di IRNA 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan pendidikan teknik napas dalam pada pasien pre dan post operasi di Ruang IRNA 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yaitu sebanyak 27 orang (72.97%) tidak melakukan teknik napas dalam. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing 13 orang (34.21%) dengan kasus operasi laparatomy dan herniotomi. Hampir lebih dari separuh responden memiliki usia antara 51- 60 tahun yaitu sebanyak 20 orang (52.63%). Faktor pertama yang dapat mempengaruhi seseorang yaitu faktor usia. Wijaya (2016), menyebutkan bahwa usia mempengaruhi seseorang dalam mengintrepetasikan nyeri ini dimaksud karena seseorang yang mendekati usia lanjut semakin rendah respon saraf nyeri yang dirasakan. Perbedaan usia dalam berespon terhadap nyeri. Anak kecil memiliki kesulitan untuk memahami dan mengekspresikan nyeri. Pada lansia mereka lebih untuk melaporkan nyeri karena persepsi nyeri yang harus mereka terima, menyangkal merasakan nyeri karena takut akan konsekwensi atau tindakan media yang dilakukan dan takut akan penyakit dari rasa nyeri itu.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 24 orang (63.16%). Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam

menghadapi masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilauinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi (Ulinuha, 2017). Namun, tingkat pendidikan yang tinggi pada penelitian ini tidak menjamin pengetahuan teknik napas dalam. Hal ini disebabkan sebagian besar responden adalah orang awam sehingga belum mengetahui manfaat teknik napas dalam.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan separuh responden yaitu 50.0% (19 orang) responden berjenis kelamin laki- laki dan separuhnya perempuan. Secara umum pria dan wanita tidak berbeda secara bermakna dalam berespon terhadap nyeri. Toleransi nyeri sejak lama menjadi subjek penelitian yang melibatkan pria dan wanita. Akan tetapi, toleransi terhadap nyeri dipengaruhi oleh faktor-faktor biokimia dan merupakan hal yang unik pada setiap individu, tanpa memperhatikan jenis kelamin (Pulungan, 2021).

Menurut peneliti, pada penelitian ini sebelum adanya edukasi pendidikan teknik nafas dalam menunjukkan sebagian besar tidak mengetahui pelaksanaan teknik napas dalam karena kurangnya pengetahuan mengenai manfaat yang diperoleh.

Mengidentifikasi pelaksanaan (teknik napas dalam) sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang menjalani operasi di Irn RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Hasil penelitian menunjukkan sesudah diberikan pendidikan teknik napas dalam pada pasien pre dan post operasi di Ruang IRNA 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yaitu sebanyak 26 orang (70.27%) melakukan teknik napas dalam dengan benar. Menurut hasil penelitian Kurniasari (2016) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan efektif sebagai pembelajaran dalam meningkatkan ketrampilan responden. Pendidikan dilakukan dengan cara pertunjukan tentang suatu proses atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta secara nyata atau

tiruan.

Menurut Nafiati dan Sudarmiati (2018), pendidikan kesehatan merupakan sebagai tindakan suportif yang dilakukan perawat untuk membantu klien bedah dalam meningkatkan kesehatannya sendiri sebelum dan sesudah pembedahan. Tuntutan klien akan bantuan keperawatan terletak pada area pengambilan keputusan, tambahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku. Dalam memberikan penyuluhan klien pre operasi perlu dipertimbangkan waktu, jika penyuluhan diberikan terlalu lama sebelum pembedahan memungkinkan klien lupa, demikian juga bila terlalu dekat dengan waktu pembedahan klien tidak dapat berkonsentrasi belajar karena adanya kecemasan atau adanya efek medikasi sebelum anastesi.

Untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dua cara pendekatan yaitu pendekatan secara farmakologi dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi memerlukan kolaborasi antara dokter dan perawat, sedangkan pendekatan non farmakologi dapat dilakukan mandiri dengan cara memberikan teknik relaksasi nafas dalam, stimulus dan massage, imajinasi terbimbing dan hipnotis (Lela dan Reza, 2018). Pendidikan kesehatan tehnik napas dalam diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pasien sehingga pasien melakukan teknik napas dalam dengan benar, sehingga mengurangi nyeri setelah operasi.

Menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pelaksanaan (teknik napas dalam) pada pasien Pre dan Post Operatif di Irna II RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Hasil penelitian menunjukkan Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p value sebesar $0.000 < 0.05$, dapat disimpulkan terdapat perbedaan pelaksanaan teknik napas dalam yang dilakukan pasien pre dan post operasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Ruang Irna 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Hasil ini sejalan dengan

penelitian Rohana, dkk (2018) menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi di Ruang Amarilis I RSUD Tugurejo Semarang, dengan $p=0,009$ dan $\alpha=0,05$ sehingga $p < \alpha$ ($0,009 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasneli, dkk (2016), pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang direncanakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat).

Perawat memegang penting dalam memperlancar pelaksanaan pembedahan. Pada tahapan sebelum pembedahan (pre bedah), perawat berperan dalam memberikan informasi tentang tindakan pembedahan yang akan dijalani pasien dengan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas agar dapat dimengerti pasien maupun keluarga, mempersiapkan fisik seperti melatih pernafasan dengan cara bernafas yang efektif melalui inspirasi dan ekspirasi untuk memperoleh nafas yang lambat dan rileks, mobilisasi dini dan cara batuk efektif, perawat dapat menjelaskan keadaan saat berada dalam ruang operasi untuk menurunkan kecemasan. pasien, dan memberikan support atau dukungan kepada pasien untuk menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan keselamatan pasien (Rohana, dkk., 2018). Pemberian pendidikan kesehatan teknik relaksasi napas dalam secara cepat dapat diterima oleh responden. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA. Pendapat lain oleh Mandias dalam Jannatiah (2020) yang menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula ia menerima informasi dan pengetahuan. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka akan menghambat perkembangan perilakunya terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan yang baru. Sesuai dengan teori tersebut, artinya sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat lebih mudah dalam

menerima informasi dan perlakuan yang diberikan dalam mengatasi nyeri post operasi. Pendidikan kesehatan adalah sarana pembelajaran dalam rancangan komunikasi

dan informasi untuk meningkatkan kesehatan termasuk meningkatkan pengetahuan (WHO dalam Yunita, 2016). Pemberian penyuluhan kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu promosi kesehatan berupa alat bantu lihat (visual aids), alat bantu dengar (audio aids) dan alat bantu lihat dengar (Audio Visual Aids).

Penelitian Rogers dalam Yunita (2016) dengan adanya pendidikan kesehatan maka terjadi proses yang berurutan. Pendidikan kesehatan yang diberikan akan menimbulkan kesadaran dan keyakinan mengenai pelaksanaan teknik napas dalam (awareness), sehingga responden tertarik untuk melakukan teknik napas dalam dengan benar (interest). Setelah terjadinya ketertarikan maka akan muncul pertimbangan (evaluation) dan mau mencoba (trial). Setelah dicoba dan merasakan manfaatnya, maka responden akan melaksanakan teknik napas dalam dengan benar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan teknik napas dalam pada pasien pre dan post operasi di Ruang IRNA 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yaitu sebanyak 27 orang (72.97%) tidak melakukan teknik napas dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan pendidikan teknik napas dalam pada pasien pre dan post operasi di Ruang IRNA 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yaitu sebanyak 26 orang (70.27%) melakukan teknik napas dalam dengan benar.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p value sebesar $0.000 < 0.05$, dapat disimpulkan terdapat perbedaan pelaksanaan teknik napas dalam yang dilakukan pasien pre dan post operasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Ruang Irna 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Widaningsih, S.Kp., M. K. (2018). Manajemen Nyeri Non Farmakologis. Program Studi Ilmu

Keperawatan Fakultas Ilmu- ilmu Kesehatan.

Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Pengaruh Self Healing Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Op. . . Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699.

Hutahean Serri. (2019). Operasi Laparatomi Di Rsud Koja Jakarta Utara. Jakhkj, 5(1).

Indonesia, J. P., Perawat, P., Indonesia, N., Tengah, J., Haq, R. K., Ismail, S., Erawati, M., Keperawatan, M., Keperawatan, D. I., Kedokteran, F., Diponegoro, U., Keperawatan,

D. I., Kedokteran, F., Anak, D. K., Keperawatan, D. I., Kedokteran, F., & Diponegoro,

U. (2019). Abstrak Hospital Acquired Pneumonia (De pasien gelisah dan tidak mampu Metode penelitian kualitatif , dengan melakukan perawat ICU yang bekerja di ICU lebih yang dilakukan perawat , intervensi Hasil. 3(3), 191–196.

Muh. Ramli Ahmad, Rezki Hardiyanti Departemen Anestesiologi, T. I. & M. N. K.

U. H. D. W. S. M. (n.d.). No Title Manajemen Nyeri Terkini pada Pasien Pasca Seksio Se.

NISA, I. S. (2020). Pentingnya Terapi untuk Mengatasi Nyeri Post-Operasi. Airlangga Nursing Journalist.

Reni Putri. (n.d.). No Title 2.2.5 Nyeri post operasi Definisi Nyeri Post operasi Post operasi adalah masa setelah dilakukan pembedahan dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai pemeriksaan selanjutnya (Agustin, Koeryaman, & Amira, 2020). Nyeri po.

Wahyuti, E., Dirdjo, M. M., & Ismahmudi, R. (2015). Hubungan Penerapan Manajemen Nyeri Non Farmakologi dengan Kepuasan Pasien Post Operatif di Ruang Edelweiss dan Seruni RSUD Taman Husada Kota

- Bontang [Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur].
<https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1094>
- Zeinab Kia A, Maryam Allahbakhshian A, Mahnaz Ilkhani A, Malihe Nasiri A, A. A. B. (2021). Penggunaan metode manajemen nyeri non- farmakologis oleh perawat di unit perawatan intensif: Sebuah studi cross-sectional deskriptif. *Complementary Therapies in Medicine Journal* Homepage: [Www.Elsevier.Com/Locate/Ctim](http://www.Elsevier.Com/Locate/Ctim).
<https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102705>
- Oktafianingsih, F. (2018). Penerapan Teknik Relaksasi Terapi Musik Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rsud Dr. R Goeteng TaroenadibrataPurbalingga. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Purbalingga. Tidak dipublikasikan
- Setiawan Hendra. (2019). Asuhan Keperawatan Post Apendiktomi Dengan Fokus Studi Nyeri Di RSUD Tidar Kota Magelang. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Smeltzer, S. C. & B. B. G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner &Suddarth. Jakarta : EGCrt.a.
<https://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.3>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Jayanti, T. N., Ardiyanti, A., Sari, R. I., Siska, G. A.,& Utari, A. D. (2015). Terapi nonfarmakologi nyeri padapersalinan: Indonesia.
- Tasmin, Anita, W., Hesti, K., Katrin, Wanodya, H., Samsider, S. S., Julietta, H., & Wahyuni. (2020). *Ketrampilan Dasar Kebidanan* (S. Janner (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aswad, A. (2020). Relaksasi Finger Hold Untuk Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Apendiktomi. *Jambura Health and Sport Journal* P-ISSN: 2654- 718X e-ISSN: 2656-2863, 2(1), 1–6.
- Dahlan S. 2016. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kristiarini, D, dan Latifa. (2013). Pengaruh Teknik Relaksasi Autogenik Terhadap Skala Nyeri pada Ibu Post Operasi SC Di RSUD Banyumas. http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/dwi_skripsi_p57-p75.pdf
- Lukman, T.V. (2014). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post-Op Section Caesaria di RSUD. Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo
- Masturoh, I., dan Anggita, N. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. (Edisi 5). Jakarta : Salemba Medika